

“To provide financial information about the reporting entity that is useful to existing and potential investors, lenders, and other creditors in making decisions about providing resources to the entity.”

Sementara itu, Hitz (2005) menyatakan bahwa sebuah informasi dikatakan bermanfaat apabila informasi tersebut mampu menerjemahkan sebuah *priori-expectations* menjadi sebuah *posteriori-expectations* yang menyertakan revisi dan kemudian memperbaiki pengambilan keputusan. Sejalan dengan pernyataan ini, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2012) menyatakan bahwa suatu informasi akuntansi dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan jika memenuhi karakteristik kualitatifnya. Ada empat karakteristik kualitatif pokok dari informasi akuntansi yang bermanfaat, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Relevan dan andal merupakan dua karakteristik utama karena mencerminkan kualitas informasi akuntansi (FASB, 2008 – SFAC No. 2). Suatu informasi akuntansi dapat menjadi relevan jika informasi tersebut membuat perbedaan dalam sebuah keputusan dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Informasi yang tidak relevan tidak dapat menunjang sebuah keputusan (Kieso et al., 2011).

Terdapat tiga unsur pembentuk kualitas relevansi. Pertama adalah nilai prediksi (*predictive value*), yakni kemampuan laporan keuangan sebagai input untuk memproses prediksi bagi para investor mengenai ekspektasi mereka di masa mendatang (Kieso et al., 2011). Kedua adalah nilai umpan balik (*feedback value*), yakni kemampuan laporan keuangan untuk mengkonfirmasi ekspektasi di masa yang lalu. Ketiga adalah ketepatan waktu (*timeliness*). Sebuah informasi akan relevan bila disajikan tepat waktu sebelum informasi tersebut kehilangan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kapasitasnya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan (FASB, 2008 – SFAC No. 2).

Kemudian, Barth et al. (2001) mengemukakan bahwa relevansi nilai adalah sebuah operasionalisasi empiris dari 3 kriteria di bawah ini:

- (1) Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai relevan bila informasi tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham
- (2) Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai relevan bila dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan
- (3) Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai relevan bila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pihak pengguna informasi.

Maka, dapat diintisarikan bahwa informasi akuntansi yang relevan akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan transaksi selama periode pengumuman. Informasi tersebut akan mempengaruhi harga saham, bahkan memiliki kemampuan untuk memprediksi harga saham di masa depan (Francis dan Schipper, 1999:326). Oleh karena itu, relevansi nilai dipahami sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam menggambarkan nilai suatu perusahaan yang tercermin dalam harga saham (Hung & Subramanyam, 2004).

Holthausen dan Watts (2001) menggolongkan studi relevansi nilai ke dalam tiga kategori, yaitu:

- (1) *Relative Association Studies*

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hubungan antara nilai pasar saham dengan berbagai informasi akuntansi, misalnya penelitian



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yang menginvestigasi hubungan antara laba dengan harga saham. Golongan penelitian ini biasanya menggunakan R^2 (koefisien determinasi) untuk menilai relevansi nilai informasi akuntansi, dimana nilai R^2 yang tinggi akan menggambarkan semakin tingginya relevansi nilai informasi akuntansi tersebut.

(2) *Marginal Information Content Studies*

Penelitian ini mengkaji apakah informasi akuntansi tertentu dapat menambah informasi yang diperlukan oleh investor, misalnya informasi mengenai merger dan akuisisi, apakah menambah relevansi informasi laporan keuangan bagi investor. Biasanya peneliti dalam studi ini melihat peristiwa (*event studies*) dalam periode jangka pendek (*short window*) apakah informasi akuntansi yang dikeluarkan berhubungan dengan perubahan reaksi investor. Dalam penelitian ini, reaksi atas harga dianggap menjadi bukti atas relevansi nilai.

(3) *Incremental Association Studies*

Penelitian ini bertujuan guna menyelidiki apakah informasi akuntansi memiliki kemampuan dalam menjelaskan nilai pasar saham maupun *returns* (harga saham dan perubahan harga saham). Golongan penelitian ini biasanya menggunakan pengujian regresi. Angka dari informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika koefisien regresinya signifikan secara statistik (berbeda dari nol).

Sebagai studi pengukuran, *incremental association studies* memerlukan model penilaian. Model penilaian dibutuhkan dalam studi relevansi nilai untuk membuktikan hubungan antara informasi akuntansi dengan harga saham atau



perubahan harga saham (Ota, 2001). Terdapat dua jenis model penilaian yang biasanya digunakan untuk menyelidiki hubungan tersebut, yaitu model harga (*the price model*) dan model pengembalian (*the return model*). Model harga menguji hubungan antara harga saham, nilai buku, dan laba, sedangkan model pengembalian menguji hubungan antara tingkat pengembalian saham, laba, dan perubahan laba. Model penilaian yang juga sering digunakan adalah model Ohlson (Barth et al., 2001).

b. Pengukuran Relevansi Nilai

Model Ohlson (1995) pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Bila dirumuskan dalam sebuah model regresi, secara umum model Ohlson adalah sebagai berikut:

$$P_t = \alpha_1 x_t + \alpha_2 b_t + \alpha_3 v_t + e_t$$

Dimana:

P_t = harga saham perusahaan pada tahun t

x_t = laba akuntansi pada tahun t

b_t = nilai buku ekuitas pada tahun t

v = informasi selain laba dan nilai buku ekuitas (dapat berupa informasi apapun yang diprediksi mempengaruhi harga saham)

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *slope* / koefisien

e_t = *error term*

Dalam model Ohlson, hubungan nilai buku ekuitas dengan laba dan informasi lainnya harus bersifat hubungan surplus bersih (*clean surplus*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

relationship). Semua komponen pembentuk laba harus dilaporkan pada laporan laba rugi yang disebut laba komprehensif. Nilai buku akhir tahun berasal dari nilai buku ekuitas awal tahun ditambah laba dikurangi pembagian laba (*dividen*). Dari hasil regresi model tersebut, banyak peneliti melihat nilai R^2 sebagai pengukur relevansi nilai. R^2 menjelaskan seberapa besar informasi akuntansi memiliki efek material pada harga dan *return* saham (Scott, 2006:190).

Dalam *return model*, hubungan nonlinier antara laba dan kinerja saham dapat diproksikan dengan *Cumulative Abnormal Return* (CAR). Roggi dan Giannozzi (2015) menggunakan CAR dalam penelitiannya untuk mengukur reaksi investor atas hirarki nilai wajar, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{i(t1,t2)} = \sum_{t=t1}^{t2} AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{i(t1,t2)}$ = *Cumulative Abnormal Return* saham i dari periode t_1 sampai dengan t_2

AR_{it} = *Abnormal Return* saham i pada hari ke t, yang dihitung dengan rumus: $R_{it} - RM_t$ dimana R_{it} merupakan return saham individu dan RM_t merupakan return pasar

Return saham merupakan pengembalian yang diterima oleh para pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan. *Return* saham diperoleh dengan mencari *return* bulanan yang diwakili dengan *closing price* saham selama satu periode t, yang dapat menggambarkan informasi yang sebenarnya terjadi atau reaksi pasar terhadap penerbitan laporan keuangan dan *return*, yang kemudian dapat diformulasikan sebagai berikut:



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

$R_{i,t}$ = *return* saham i periode t

$P_{i,t}$ = harga saham i periode t

$P_{i,t-1}$ = harga saham i periode t-1

Return pasar diperoleh dengan mencari *return* saham pasar yang diwakili dengan IHSG dengan rumus:

$$RM_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

RM_t = *return* pasar periode t

$IHSG_t$ = Index Harga Saham Gabungan saham pada waktu t

$IHSG_{t-1}$ = Index Harga Saham Gabungan saham pada waktu t-1

Pengukuran-pengukuran tersebut diatas merupakan pengukuran yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai relevansi nilai. Beberapa peneliti seperti Arouri *et al.* (2012) dan Hodder *et al.* (2005) menggunakan harga saham, peneliti lainnya (Graham *et al.*, 1998; Sung Gon Chung *et al.*, 2012; Goncharov, 2015) menggunakan *return* saham, sementara Roggi dan Giannozzi (2015) serta Christodoulou *et al.* (2014) menggunakan CAR dalam pengujiannya terkait relevansi nilai.

2. Risiko Informasi Akuntansi

a. Pengertian dan Jenis-jenis Risiko

Secara umum, risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan (Kamus Besar



Bahasa Indonesia, 2005). Beberapa ahli mendefinisikan risiko dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut Arthur J. Keown (2000:), risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak disukai (operasional sebagai deviasi standar). Hansson et al. (2014) mengemukakan pengertian risiko sebagai potensi kehilangan sesuatu yang berharga. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams dan Richard, MH., 1987:). Investopedia mendefinisikan risiko sebagai: “*The chance that an investment's actual return will be different than expected. Risk includes the possibility of losing some or all of the original investment*”. Sedangkan Jones (2004) mengemukakan bahwa risiko adalah kemungkinan pendapatan yang diterima (*actual return*) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*).

Kemudian dalam bukunya, “*Fundamentals of Risk dan Insurance*”, Vaughan & Vaughan (2008:2) merumuskan risiko sebagai berikut:

- (1) Risiko adalah kans kerugian (*the chance of loss*);
- (2) Risiko adalah kemungkinan kerugian (*the possibility of loss*);
- (3) Risiko adalah ketidakpastian (*uncertainty*);
- (4) Risiko adalah penyimpangan kenyataan dari hasil yang diharapkan (*the dispersion of actual from expected result*);
- (5) Risiko adalah probabilitas bahwa suatu hasil berbeda dari yang diharapkan (*the probability of any outcome different from the one expected*);

Lebih spesifik, risiko adalah suatu kondisi di mana ada kemungkinan penyimpangan yang merugikan dari hasil yang diinginkan atau diharapkan (Vaughan & Vaughan, 2008:2).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Jones (2002:134) menjabarkan jenis risiko berdasarkan portofolio dalam dua kelompok besar, yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis adalah risiko yang berasal dari faktor-faktor makroekonomi suatu negara tempat perusahaan berada. Risiko sistematis juga dapat didefinisikan sebagai sensitivitas pergerakan *return* suatu saham terhadap perubahan faktor makroekonomi (Beaver et al., 1970). Risiko ini dikenal juga dengan sebutan risiko yang tidak dapat didiversifikasikan (*undiversifiable risk*) atau risiko pasar (*market risk*). Karena berasal dari faktor makroekonomi, maka *systematic risk* mempengaruhi seluruh perusahaan yang ada dalam suatu perekonomian dan cenderung tidak bisa dikontrol oleh perusahaan.

Dalam industri perbankan, beberapa faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi *systematic risk* adalah tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, serta kondisi pasar modal (Jogiyanto, 2003:). Perubahan tingkat suku bunga akan sangat mempengaruhi bank karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga. Bank juga banyak melakukan transaksi menggunakan mata uang asing. Apabila nilai tukar berubah maka tentunya hal ini akan berdampak kepada bank. Kondisi pasar modal yang berubah juga akan mempengaruhi nilai serta pendapatan yang berasal dari aset keuangan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi bank sebagai salah satu perusahaan yang memegang banyak aset keuangan dalam *balance sheet*-nya.

Sementara itu *unsystematic risk* adalah risiko yang berasal dari faktor spesifik perusahaan. Oleh karena itu risiko ini disebut sebagai risiko spesifik (*specific risk*) karena berpengaruh hanya pada satu atau beberapa kelompok perusahaan dalam satu industri dan cenderung bisa dikontrol oleh perusahaan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Risiko tidak sistematis juga dapat didefinisikan sebagai pergerakan *return* suatu saham di luar perubahan faktor makroekonomi (Beaver et al., 1970). Istilah lain terkait dengan jenis risiko ini adalah risiko unik (*unique risk*) dan risiko yang terdiversifikasi (*diversifiable risk*).

Dalam industri perbankan, kejadian spesifik yang dialami bisa berupa kegagalan operasi, tidak tertagihnya kredit dari kreditor, masalah likuiditas, dan lain-lain (Al-Jarrah, 2012). Kejadian-kejadian tersebut apabila terjadi tentunya akan berdampak kepada performa dari bank dan mempengaruhi harga saham dari bank. Fluktuasi risiko ini besarnya berbeda-beda antara satu saham dengan saham yang lain. Karena perbedaan itulah maka masing-masing saham memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap setiap perubahan pasar (Jones, 2002).

Jenis-jenis risiko bagi bank umum menurut Bank Indonesia (dalam PBI No 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum) adalah sebagai berikut:

- (1) **Risiko kredit** adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank ketika jatuh tempo.
- (2) **Risiko pasar** adalah risiko yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) atau perubahan secara keseluruhan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*, dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan *treasury* dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- (3) **Risiko likuiditas** adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- (4) **Risiko operasional** adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional bank.
- (5) **Risiko kepatuhan** adalah risiko akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
- (6) **Risiko hukum** adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain akibat adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.
- (7) **Risiko reputasi** adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
- (8) **Risiko stratejik** adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik, serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

b. Pengukuran Risiko

Implikasi dari definisi-definisi risiko tersebut adalah risiko suatu portofolio dapat diquantifisir dan diukur melalui *variance return* dan standar deviasi dari sebuah investasi (Reilly dan Brown, 2011). Lebih lengkapnya, Reilly dan Brown (2011:21) mengemukakan bahwa pengukuran risiko untuk sebuah investasi adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (1) Varians *return* saham (*variance of rates of return*)
- (2) Standar deviasi *return* saham (*standard deviation of rates of return*)
- (3) Koefisien variasi dari *return* saham (*coefficient of variation of rates of return*)
- (4) Beta (*covariance of returns with the market portfolio*)

Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Penyimpangan standar atau deviasi standar (*standard deviation*) yang mengukur *absolute* penyimpangan nilai-nilai yang sudah terjadi dengan nilai rata-ratanya (sebagai nilai yang diekspektasi). Jadi penyimpangan standar atau deviasi standar merupakan pengukuran yang digunakan untuk menghitung risiko yang berhubungan dengan *return* ekspektasi. Tandelilin (2010:55) dalam bukunya, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, juga menyatakan bahwa pengukur variabilitas *return* yang paling umum digunakan adalah varians (σ^2) dan standar deviasi (σ). Varians (*variance*) atau variabilitas *return* merupakan kuadrat dari standar deviasi, yang diformulasikan sebagai berikut (Reilly dan Brown, 2011:12) :

$$\sigma_i^2 = \sum_{i=1}^n (P_i)[R_i - E(R_i)]^2$$

dimana:

P_i = *probability*; probabilitas kejadian dari setiap hasil yang diharapkan

R_i = *possible return*; kemungkinan tingkat hasil

$E(R_i)$ = *expected return*; hasil yang diharapkan

Sedangkan akar kuadrat dari varians, yakni standar deviasi, dapat dirumuskan sebagai berikut (Reilly dan Brown, 2011:13) :

$$\sigma_i = \sqrt{\sum_{i=1}^n (P_i)[R_i - E(R_i)]^2}$$

Standar deviasi lebih mudah diinterpretasikan dibanding varians karena varians diukur dalam persentase kuadrat. Semakin besar nilai varians atau standar deviasinya, semakin jauh *return-return* aktual berbeda dari rata-rata *return*-nya (Tandelilin, 2010:56).

Jika sebuah pilihan harus diambil diantara dua investasi yang mempunyai standar deviasi yang lebih rendah, maka ukuran rasio yang lebih tepat adalah koefisien variasi (CV). Koefisien variasi menunjukkan risiko per unit pengembalian dan menghasilkan dasar yang lebih berarti untuk perbandingan, apabila pengembalian yang diharapkan atas dua alternatif tidak sama. Rumus dari koefisien variasi yaitu:

$$CV = \frac{\sigma_i}{E(R_i)}$$

Koefisien variasi (CV) disebut juga risiko relatif, yang mengandung nilai bahwa apabila suatu investasi mempunyai koefisien variasi (CV) tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) lebih rendah, maka investasi tersebut lebih kecil risikonya, meskipun standar deviasinya lebih tinggi. Demikian pula sebaliknya, CV yang semakin tinggi menggambarkan bahwa semakin besar juga risikonya.

Ukuran relatif risiko sistematis dikenal sebagai koefisien β (Beta) yang menunjukkan ukuran risiko relatif suatu saham terhadap portofolio pasar. Menurut Tandelilin (2001:69), beta merupakan ukuran volatilitas *return* saham atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Volatilitas didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu waktu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tertentu. Jika fluktuasi *return-return* suatu sekuritas atau portofolio secara statistik mengikuti fluktuasi dari *return-return* pasar, maka beta dikatakan mengarah pada nilai 1. Semakin besar fluktuasi return saham terhadap return pasar maka semakin besar pula beta saham tersebut. Jogyanto (2003:237-238) mengemukakan bahwa beta berfungsi sebagai pengukur risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar yang dapat dicari melalui persamaan:

$$\beta = \frac{\sigma_{im}}{\sigma_m^2}$$

σ_{im} = kovarian antara sekuritas ke-i dengan portofolio pasar

σ_m^2 = varian dari portofolio pasar

β_i = koefisien Beta dari sekuritas ke-i

Data *return* saham yang digunakan untuk penghitungan beta pasar umumnya berbentuk data *return* bulanan dan data *return* harian. Proses penghitungan nilai beta pasar dapat dilakukan secara manual maupun dengan teknik regresi linear sederhana. Secara manual, data-data *return* suatu sekuritas dan *return* pasar akan disebar dalam *scatter plot diagram* dengan sumbu ordinat (sumbu Y) berupa *return* suatu sekuritas dan sumbu aksisnya (sumbu X) berupa nilai *return* pasar. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan titik-titik tersebut dengan satu garis lurus yang dirasa paling mendekati seluruh titik yang ada. Teknik lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan regresi linear sederhana.

Sharpe (1961) telah mengembangkan market model, yang kemudian digunakan untuk mengestimasi risiko sistematis. Model ini juga digunakan oleh



Dhouibi dan Chokri Mamoghli (2009) yang mengukur risiko sistematis (risiko pasar) diwakili oleh β . Dijabarkan sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha + \beta RM_t + e_{it}$$

Keterangan :

R_{it} = *Rate of return* dari sekuritas i pada periode t, dihitung berdasarkan harga saham rata-rata harian per tahun, dengan rumus $P_{it} - P_{it-1} / P_{it-1}$

α = *Intercept*

β = Koefisien *market* beta dari sekuritas i, yang menggambarkan risiko sistematis

RM_t = *Rate of return* pasar pada periode t yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan rumus: $IHSG_t - IHSG_{t-1} / IHSG_{t-1}$

e_{it} = *error*

Hasil koefisien beta didefinisikan oleh Weston dan Copeland (2010:) sebagai berikut:

- (1) Beta saham > 1 . Maka *return* sekuritas bergerak searah dengan *return* pasar, namun dengan tingkat variabilitas yang lebih besar. Saham-saham dengan beta > 1 dianggap lebih berisiko.
- (2) Beta saham $= 1$. Maka *return* sekuritas bergerak searah dengan *return* pasar, dan mempunyai tingkat variabilitas yang sama.
- (3) Beta saham < 1 . Maka *return* sekuritas bergerak searah dengan *return* pasar, tetapi mempunyai tingkat variabilitas yang lebih kecil. Saham-saham dengan beta < 1 dianggap kurang berisiko.



Hasil koefisien beta mencerminkan risiko sistematis relatif dari sebuah saham, atau mencerminkan risiko saham yang tidak dapat diverifikasi. Semakin tinggi hasil koefisien beta, maka semakin tinggi risiko dari sebuah saham, yang akan menyebabkan *return* saham tersebut juga akan semakin tinggi. Hasil dari koefisien beta ini mengukur volatilitas dari *return* saham dan fluktuasinya terhadap *return* pasar.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Akuntansi Nilai Wajar

a. Pengertian Nilai Wajar

Penggunaan nilai wajar sebagai suatu metode pengukuran sebagaimana dirumuskan baik oleh FASB maupun IASB seperti sekarang ini dipercaya dipicu oleh kejadian krisis di tahun 1980. Kejadian tersebut membuat *Securities Exchange Commission* (SEC) menyarankan kepada FASB untuk membuat standar akuntansi mengenai beberapa sekuritas hutang agar instrumen tersebut diukur pada nilai wajar. Alasannya adalah karena penggunaan biaya transaksi menghalangi identifikasi yang tepat mengenai status dari instrumen-instrumen utang tersebut. Instrumen-instrumen tersebut di desain sebagai investasi sehingga tidak perlu melaporkan penurunan nilai bawaannya (*carrying amount*) dan melaporkan keuntungan atas penjualan yang terjadi.

Atas saran dari SEC ini kemudian FASB dan IASB bertindak cepat mengenai penggunaan nilai wajar dalam pengukuran instrumen keuangan. Dimulai dari beberapa instrumen khusus, penggunaan nilai wajar kemudian dengan cepat diidentifikasi sebagai atribut yang paling relevan dalam instrumen keuangan. Aturan nilai wajar saat secara internasional saat ini ditetapkan menggunakan International Financial Reporting Standard (IFRS) yang dibentuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pada tahun 2006 oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) dan International Accounting Standard Board (IASB) dengan sebuah *Memorandum of Understanding* (FASB Accounting Standards Update, 2011). Kemajuan US GAAP maupun IFRS dalam mengharuskan pemakaian nilai wajar pada instrumen keuangan dianggap setara. IAS 32 mengenai pengakuan dan pengungkapan setara dengan SFAS 107, dan IAS 39 untuk pengukuran setara dengan SFAS 115 (Hitz, 2005).

Secara khusus, definisi, pengukuran, dan ketentuan pengungkapan nilai wajar diatur dalam PSAK 68 (2013) yang diadopsi dari IFRS 13: *Fair Value Measurement*. Hingga kini, definisi yang telah ditetapkan dan disepakati untuk nilai wajar dalam IFRS 13 adalah:

“The price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in an orderly transaction between market participants at the measurement date (i.e. exit price).”

IFRS 13 telah diadopsi oleh berbagai negara termasuk di Indonesia sebagai dasar pengukuran akuntansi nilai wajar. Meskipun terdapat perbedaan istilah atau kata-kata dalam definisi nilai wajar pada FASB dan IFRS, secara umum substansinya adalah sama. Didefinisikan dalam PSAK 55 (2012) dan IAS 39 bahwa nilai wajar adalah nilai dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).

b. Pengukuran Nilai Wajar

Untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dalam pengukuran nilai wajar dan pengungkapan yang terkait, ditetapkan tiga tingkatan metode dalam menentukan nilai wajar sebuah instrumen keuangan (PSAK 68 dan IFRS 13, 2013). Ketiga level tingkatan ini bersifat hirarkis:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(1) Kuotasi Pasar Aktif

Level pertama dalam menentukan nilai wajar sebuah instrumen keuangan adalah dengan melihat harga yang tercantum di pasar aktif. Metode ini dianggap merupakan metode yang paling baik dalam menentukan nilai wajar suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan memiliki kuotasi di pasar aktif apabila harga yang dikuotasikan tersedia dan dapat diperoleh secara rutin dari bursa, pedagang efek (*dealer*), perantara efek (*broker*), kelompok industri, dan pengawas. Nilai wajar bagi aset yang dimiliki atau kewajiban yang akan diterbitkan adalah harga penawarannya (*bid price*). Sementara bagi aset dan kewajiban yang akan dibeli atau dimiliki, nilai wajarnya adalah berupa harga permintaannya (*ask price*). Nilai wajar dari portofolio instrumen keuangan adalah hasil antara harga kuotasi di pasar (*quoted market price*) dengan jumlah unit instrumen tersebut.

(2) Pasar Tidak Aktif: Teknik Penilaian dengan Data yang Bisa Diobservasi

Kenyataannya, tidak semua instrumen memiliki pasar yang aktif. Oleh karena itu, munculah level kedua dalam menentukan nilai wajar, yakni dengan menggunakan teknik penilaian. Level kedua ini digunakan untuk instrumen yang memiliki pasar, akan tetapi pasarnya tidak bergerak secara aktif. Ketika instrumen yang akan diukur nilainya tidak tersedia pada pasar aktif, maka diperlukan suatu teknik penilaian untuk mengukur nilai instrumen tersebut. Teknik tersebut haruslah mampu menghasilkan estimasi harga yang andal dan secara memadai mencerminkan bagaimana penetapan harga yang terjadi di pasar, juga harus dapat mencerminkan ekspektasi pasar dan ukuran atas faktor risiko tingkat pengembalian yang melekat pada instrumen tersebut. Pada level kedua ini, asumsi yang digunakan adalah dari



data yang bisa diobservasi (*observable input*), dapat berupa harga langsung (*direct price*) atau harga tidak langsung.

- (3) Pasar Tidak Aktif: Teknik Penilaian dengan Data yang Tidak Bisa Diobservasi

Level ketiga adalah untuk instrumen ekuitas yang tidak memiliki pasar. Perbedaan level ketiga dengan level kedua yaitu pada level ketiga ini input yang digunakan adalah valuasi internal yang datanya tidak bisa atau sulit diobservasi.

Hirarki nilai wajar memberikan prioritas tertinggi kepada harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (*input* Level 1) dan prioritas terendah untuk *input* yang tidak dapat diobservasi (*input* Level 3). Dalam menentukan kategori input tersebut, digunakan tiga teknik yang juga diatur dalam PSAK 68 ini, yaitu pendekatan pasar, pendekatan biaya, dan pendekatan penghasilan.

- (1) **Pendekatan Pasar (*Market Approach*)**, menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau kelompok aset dan liabilitas yang identik atau sebanding.
- (2) **Pendekatan Biaya (*Cost Approach*)**, mencerminkan jumlah yang dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset (sering disebut sebagai biaya pengganti saat ini).
- (3) **Pendekatan Penghasilan (*Income Approach*)**, mengkonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal saat ini (yang didiskontokan). Ketika pendekatan penghasilan digunakan, pengukuran nilai wajar mencerminkan harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ketiga teknik tersebut dapat digunakan secara tunggal maupun bersamaan

sesuai kondisi yang ada untuk mencapai tujuan utamanya yaitu memaksimalkan penggunaan input yang relevan dan dapat diobservasi. Penentuan dengan pendekatan dan hirarki tersebut dalam banyak kasus akan sama dengan nilai wajar aset. Namun untuk beberapa kondisi seperti saat dibawah tekanan kesulitan finansial atau dalam transaksi dengan pihak yang berelasi memungkinkan terjadinya perbedaan harga dengan nilai wajarnya. Bila hal ini terjadi, maka perusahaan wajib mencatat keuntungan atau kerugian atas pengukuran nilai wajar aset tersebut.

Selain menjadi acuan pengukuran nilai wajar, PSAK 68 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan teknik penilaian dan *input* yang digunakan. Jika perusahaan menggunakan *input* Level 3, perusahaan juga wajib mengungkapkan dampaknya terhadap laba rugi atau penghasilan komprehensif lain. Pernyataan ini digunakan ketika pernyataan lain mensyaratkan atau mengizinkan penggunaan akuntansi nilai wajar kecuali dalam ruang lingkup, PSAK 14: *Persediaan*, PSAK 18: *Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat*, PSAK 24: *Imbalan Kerja*, PSAK 30: *Sewa*, PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*, dan PSAK 53: *Pembayaran Berbasis Saham*.

(1) Aset

Pengukuran aset menggunakan nilai wajar sesuai definisinya adalah dengan menentukan harga, baik pada saat memperoleh aset (harga masukan) maupun saat menjual aset (harga keluaran). Sebagai tambahan, untuk aset yang memiliki harga *bid* atau nilai tengah pasar diizinkan untuk menggunakannya sebagai harga nilai wajar. Penilaian selebihnya menggunakan prinsip umum penilaian wajar.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Aset Non Keuangan

Pengukuran aset non keuangan menggunakan perhitungan kemampuan pelaku pasar untuk menghasilkan manfaat ekonomik dengan menggunakan atau menjual aset tersebut dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya. Penggunaan tertinggi dan terbaik untuk aset non keuangan dapat dicapai baik melalui kombinasi dengan aset atau liabilitas lain sebagai suatu kelompok maupun secara terpisah. Harga penjualan kepada pihak yang mampu menggunakan dalam kondisi tertinggi dan terbaik inilah yang kemudian digunakan sebagai nilai wajar aset non keuangan.

(3) Liabilitas dan Instrumen Ekuitas Milik Sendiri

Harga yang digunakan untuk mengukur liabilitas dan instrumen ekuitas milik sendiri (contohnya pembayaran yang dilakukan menggunakan saham perusahaan) adalah harga yang diterima saat mengambil alih (harga masukan) atau yang dibayar untuk mengalihkan (harga keluaran) liabilitas tersebut. Harga *bid* atau nilai tengah pasar juga diperbolehkan untuk digunakan apabila liabilitas yang ditransaksikan memilikinya. Liabilitas dan instrumen ekuitas juga harus tetap terutang dan beredar pada tanggal pengukuran. Aturan spesifik untuk mengukur *input* Level 2 dan Level 3 bagi liabilitas dan instrumen ekuitas milik sendiri dijabarkan sebagai berikut:

- (a) Bila harga kuotasian tidak tersedia, pengukuran liabilitas atau instrumen ekuitas milik sendiri diwajibkan untuk menggunakan perspektif pelaku pasar yang memiliki *item* identik sebagai aset.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (b) Bila *item* identik yang dimiliki pelaku pasar sebagai aset juga tidak tersedia, perusahaan harus menghitung berdasarkan penilaian arus kas keluar masa depan termasuk kompensasi atas pengalihan *item* tersebut bila ada. Penghitungan ini juga harus mempertimbangkan nilai *item* yang memiliki karakteristik serupa yang tidak identik, risiko wanprestasi termasuk reputasi kredit perusahaan, dan pembatasan atas pengalihan *item* yang ada.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

c. Opsi Nilai Wajar (*Fair Value Option*)

Dalam PSAK 55 (2012) terdapat aturan yang tidak terdapat dalam standar terdahulu, yakni aturan mengenai opsi nilai wajar dengan tujuan mengurangi volatilitas pada laporan keuangan. Penggunaan *mix measurement model* untuk instrumen keuangan institusi perbankan, yang mana sebagian instrumen keuangan diukur dengan *fair value through profit or loss* (FVTPL) dan sebagian lainnya diukur menggunakan *amortized cost* akan menyebabkan terjadinya ketidakkonsistenan akuntansi (*accounting mismatch*). Permasalahan *accounting mismatch* terkait penggunaan *mix measurement model* membuat *standard-setters* menetapkan instrumen keuangan di luar untuk diperdagangkan (*trading*), sebagai *fair value through profit or loss* (FVTPL), kecuali instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi harga pasar di pasar aktif, yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara handal (PSAK 55, 2012).

Opsi nilai wajar diatur dalam SFAS 159 tahun 2007 dan IAS 39 tahun 2004, yang kemudian disempurnakan dan disepakati FASB dan IASB untuk disatukan menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 9 yang baru disahkan pada tahun 2015 ini dan IFRS 13: *Fair Value Accounting* yang



disahkan pada tahun 2011. Berbeda dengan IFRS 9 yang terus direvisi karena terdapat kontroversi atas penerapannya, IFRS 13 telah stabil mulai diadopsi oleh berbagai negara termasuk Indonesia dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68: Pengukuran Nilai Wajar yang direncanakan efektif tahun 2015 ini. Fiechter (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan penggunaan opsi nilai wajar, volatilitas laba bank berkurang serta mampu merefleksikan risiko pasar dengan lebih baik.

Instrumen keuangan institusi perbankan selain di luar keperluan untuk diperdagangkan (*trading*), seperti investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, dan aset keuangan ‘tersedia untuk dijual’ dapat menggunakan opsi nilai wajar. Sebagai contoh, institusi perbankan menerbitkan obligasi dengan suku bunga tetap dan mengkategorikannya sebagai kewajiban lainnya yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi, dana yang diperoleh dari penerbitan obligasi tersebut selanjutnya diinvestasikan dalam aset keuangan dengan kategori ‘tersedia untuk dijual’ dan diukur pada nilai wajar, hal ini menimbulkan ketidakkonsistenan pengukuran terhadap aset dan kewajiban yang saling terkait, sehingga bank dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi yang relevan jika aset dan kewajiban masuk dalam kategori diukur pada nilai wajar melalui Laporan Laba Rugi (FVTPL) (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2008).

d. Perdebatan Akuntansi Nilai Wajar

Dengan ditetapkan definisi dan pengukuran nilai wajar tersebut, para penyusun standar berharap agar akuntansi nilai wajar dapat semakin dekat dan transparan menggambarkan kondisi dan situasi perusahaan, baik kinerja, nilai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



aset dan segala bentuk risiko yang dimilikinya. Masalahnya, penerapan akuntansi nilai wajar oleh sebagian pihak tidak hanya dianggap sulit dan mahal, namun juga bersifat subjektif sehingga kurang dapat diandalkan (Benston, 2008).

Di dalam perdebatan tersebut secara umum, didapatkan dua sudut pandang yang bertolak belakang yaitu sebagai berikut:

(1) Argumen yang menentang pengakuan keuntungan/kerugian nilai wajar liabilitas:

(a) Subjektivitas tinggi untuk input level 2 dan 3

Bila harga kuotasian tidak tersedia atau pasar kurang likuid, maka estimasi manajemen akan dipilih untuk menilai harga wajar. Hal ini menimbulkan masalah subjektivitas. Dengan sulitnya mengkategorikan suatu aset atau liabilitas ke dalam input level 2 atau 3, terdapat celah bagi manajemen untuk memanipulasi estimasinya (Penman, 2007; Benston, 2008; Power, 2010).

(b) Efek kontra-intuitif pengakuan keuntungan/kerugian nilai wajar liabilitas

Hal ini terjadi saat pengakuan keuntungan atau kerugian nilai wajar liabilitas dipengaruhi perubahan peringkat kredit perusahaan. Ketika peringkat kredit suatu perusahaan turun, dengan aturan tersebut, perusahaan justru mengakui keuntungan. Efek kontra-intuitif ini sempat ditentang oleh European Commission pada tahun 2008 lalu dan tahun 2012 kembali diprotes oleh European Banking Federation karena dianggap “menyesatkan” (EC Letter MARKT.F.3/AD D(2008) 47947, 2008; EBF Letter DM/MT EBF ref. No 0200, 2012).



(c) Minimnya kemungkinan realisasi

Investor memandang informasi keuntungan atau kerugian nilai wajar masih tergantung pada faktor-faktor lain. Hal ini menyebabkan interpretasi investor menjadi berbeda-beda sesuai penilaiannya masing-masing (Koonce et al., 2011). Dengan demikian, angka keuntungan atau kerugian nilai wajar sebenarnya sulit untuk diperkirakan dan direalisasikan (Sung Gon Chung et al. (2012).

(2) Argumen yang mendukung pengakuan keuntungan/kerugian nilai wajar liabilitas

(a) Kesesuaian pengukuran aset dan liabilitas yang lebih baik

Hodder et al. (2005) menemukan bahwa laba yang dilaporkan menggunakan nilai wajar secara keseluruhan, baik aset maupun liabilitasnya, mampu mencerminkan risiko lebih baik. Artinya, risiko yang sebelumnya tidak tercermin dalam laba karena adanya ketidaksesuaian pencatatan antara aset dan liabilitas mampu dimunculkan dengan penggunaan pengukuran nilai wajar. Hal ini diperkuat oleh Lim et al. (2011) yang juga menemukan hal tersebut, terutama saat risiko yang dihadapi perusahaan meningkat. Dengan demikian aturan ini dianggap berguna untuk mengurangi ketidaksesuaian pencatatan atas aset dan liabilitas yang saling terkait.

(b) Pengakuan keuntungan/kerugian nilai wajar liabilitas merupakan efek penyeimbang

Hal ini dibuktikan oleh Barth et al. (2008) dalam penelitiannya yang menggunakan model Merton (1973) untuk menggambarkan hubungan antara ekuitas, aset dan hutang. Dengan model tersebut potensi kontra-intuitif dapat digambarkan dengan jelas. Namun mereka meyakini



bahwa ada faktor lain seperti inefisiensi pasar, perjanjian hutang, dan solvabilitas yang mungkin membuat estimasi Merton (1973) tidak terwujud. Hasil penelitian mereka sesuai dan membuktikan bahwa pengaruh perubahan risiko kredit (peringkat kredit) semakin diminimalisasi dengan tingginya solvabilitas perusahaan. Ia juga menemukan bahwa pengakuan keuntungan tersebut tidak lebih besar daripada kerugian atas berkurangnya nilai aset, termasuk aset intangible, yang menyebabkan turunnya peringkat kredit perusahaan tersebut. Artinya pengakuan keuntungan tersebut sebenarnya hanya mengimbangi kerugian atas berkurangnya nilai aset perusahaan.

e. Nilai Wajar Instrumen Keuangan

Nilai wajar digunakan untuk mengukur instrumen keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang berupa aset maupun liabilitas. *International Accounting Standard* (IAS) 39 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. PSAK 50 (2012) mengklasifikasikan instrumen keuangan menjadi empat kategori, sebagai berikut:

- (1) Aset keuangan atau liabilitas keuangan yang dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (*fair value through profit or loss/FVTPL*), aset atau liabilitas keuangan kategori ini memiliki kriteria: (a) untuk diperdagangkan (*trading*), termasuk instrumen derivatif (kecuali derivatif yang ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai dan efektif); (b) ditetapkan (*designated*) pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- (2) Investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo (*held-to-maturity*), memiliki kriteria seperti: (a) aset keuangan non-derivatif; (b) pembayaran tetap atau telah ditentukan; (c) jatuh tempo telah ditetapkan; (d) entitas memiliki maksud dan kemampuan untuk memiliki hingga jatuh tempo.
- (3) Pinjaman yang diberikan dan piutang (*loans and receivable*), memiliki kriteria yang sama dengan investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo tetapi tidak memiliki kuotasi di pasar aktif.
- (4) Aset keuangan ‘tersedia untuk dijual’ (*available for sale*), memiliki kriteria: (a) aset keuangan non-derivatif; (b) ditetapkan sebagai aset keuangan ‘tersedia untuk dijual’; (c) tidak diklasifikasikan sebagai aset keuangan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo, dan pinjaman yang diberikan dan piutang.

Setelah melalui banyak pembahasan dan perdebatan, IASB menetapkan bahwa pelaporan seluruh aset keuangan pada nilai wajar bukan merupakan pendekatan yang paling layak untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. IASB kemudian mencatat bahwa pendekatan dengan nilai wajar (*fair value approach*) maupun pendekatan dengan harga perolehan (*cost-based approach*) keduanya dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk jenis tertentu dari aset keuangan dalam keadaan tertentu. Sebagai hasilnya, IASB mewajibkan bahwa perusahaan harus mengklasifikasi aset keuangan ke dalam dua kategori pengukuran, yaitu biaya yang diamortisasi (*amortized cost*) dan nilai wajar (*fair value*) tergantung pada keadaannya (Kieso et al., 2014:814).

Guna memberikan informasi yang bermanfaat, akuntansi untuk investasi didasarkan atas sekuritas hutang (*debt investment*) dan instrumen ekuitas (*equity*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



investment). Sekuritas hutang adalah instrumen yang menunjukkan hubungan kreditor dengan suatu perusahaan. Investasi dalam sekuritas hutang dikelompokkan menjadi tiga kategori terpisah untuk tujuan akuntansi dan pelaporan. Ketiga kategori ini adalah sebagai berikut:

- (1) Dimiliki sampai jatuh tempo (*held-to-maturity*): Sekuritas hutang yang menurut maksud dan kemampuan perusahaan akan dimiliki sampai jatuh tempo.
- (2) Untuk diperdagangkan (*trading*): Sekuritas hutang yang dibeli dan dimiliki terutama untuk dijual dalam waktu dekat untuk menghasilkan laba atas selisih harga jangka pendek.
- (3) Tersedia untuk dijual (*available-for-sale*): Sekuritas hutang yang tidak diklasifikasikan sebagai sekuritas yang dimiliki sampai jatuh tempo maupun sekuritas untuk diperdagangkan.

Perlakuan akuntansi dan pelaporan yang diwajibkan untuk masing-masing kategori sekuritas hutang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Akuntansi untuk Sekuritas Hutang

Kategori	Penilaian	Keuntungan atau Kerugian Kepemilikan yang Belum Direalisasi
Dimiliki sampai jatuh tempo	Biaya yang diamortisasi	Tidak diakui
Sekuritas untuk diperdagangkan	Nilai wajar	Diakui dalam laba bersih
Tersedia untuk dijual	Nilai wajar	Diakui sebagai laba komprehensif lainnya dan sebagai komponen terpisah dari ekuitas pemegang saham

Sumber: Kieso et al., 2001

Sedangkan instrumen ekuitas digambarkan sebagai sekuritas yang menunjukkan bagian kepemilikan seperti saham biasa, saham preferen, atau



modal saham lainnya. Akuntansi dan pelaporan untuk instrumen ekuitas tergantung pada tingkat pengaruh atas kepemilikan bagian saham *investor* terhadap *investee* dan jenis sekuritas yang terlibat, seperti diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Akuntansi untuk Instrumen Ekuitas

Kategori	Penilaian	Keuntungan atau Kerugian Kepemilikan yang Belum Direalisasi
Kepemilikan kurang dari 20% 1. Untuk diperdagangkan 2. Tersedia untuk dijual	Nilai wajar Nilai wajar	Diakui dalam laba bersih Diakui dalam laba komprehensif lainnya dan sebagai komponen terpisah dari ekuitas pemegang saham
Kepemilikan antara 20% dan 50%	Ekuitas	Tidak diakui
Kepemilikan lebih dari 50%	Konsolidasi	Tidak diakui

Sumber: Kieso et al., 2001

Berdasarkan PSAK 55 (2012), secara garis besar pengukuran instrumen keuangan terbagi menjadi tiga titik waktu, yakni (1) pengukuran awal (*initial measurement*), yaitu pengukuran saat aset keuangan akan dibeli; (2) pengukuran setelah pengakuan awal (*subsequent measurement*), yaitu pengukuran pada saat instrumen tersebut akan diukur sehubungan dengan tujuan pembuatan laporan keuangan; dan (3) pengukuran pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. IAS 39 menentukan perlakuan dan teknik pengukuran yang berbeda untuk mengukur setiap jenis instrumen keuangan pada masing-masing titik poin. Tabel 2.3 berikut meringkas pengukuran serta pengakuan keuntungan dan kerugian instrumen keuangan berdasarkan PSAK 55 (2012):



Tabel 2.3
Pengukuran dan Pengakuan Keuntungan/Kerugian
Istrumen Keuangan Berdasarkan PSAK 55 (2012)

Aset keuangan atau liabilitas keuangan yang dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (<i>Fair Value Through Profit or Loss/FVTPL</i>)	(1) Pengukuran awal berdasarkan nilai wajar (2) Pengukuran selanjutnya berdasarkan nilai wajar (3) Keuntungan (<i>gain</i>) & kerugian (<i>loss</i>) diakui pada laporan laba rugi
Investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo (<i>Held-to-Maturity</i>)	(1) Pengukuran awal berdasarkan nilai wajar (2) Pengukuran selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif (3) Keuntungan (<i>gain</i>) & kerugian (<i>loss</i>) diakui pada laporan laba rugi ketika aset keuangan dihentikan pengakuannya atau mengalami penurunan nilai
Pinjaman yang diberikan dan piutang (<i>Loans and Receivable</i>)	(1) Pengukuran awal berdasarkan nilai wajar (2) Pengukuran selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif (3) Keuntungan (<i>gain</i>) & kerugian (<i>loss</i>) diakui pada laporan laba rugi ketika aset keuangan dihentikan pengakuannya atau mengalami penurunan nilai
Aset keuangan ‘tersedia untuk dijual’ (<i>Available-for-Sale</i>)	(1) Pengukuran awal berdasarkan nilai wajar (2) Pengukuran selanjutnya berdasarkan nilai wajar (3) Keuntungan (<i>gain</i>) & kerugian (<i>loss</i>) diakui pada laporan perubahan ekuitas

Sumber: PSAK 55, Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran (2012)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Laba

a. Pengertian dan Konsep Laba

Sebelum membahas lebih dalam mengenai laba rugi komprehensif dan laba dengan nilai wajar, kita perlu memahami terlebih dahulu konsep dasar mengenai laba. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian laba. Menurut IAS 1 (2007), pengertian laba adalah sebagai berikut: *“Profit (or loss) is the total of income less expenses, excluding the components of other comprehensive income”*. Dalam PSAK 25 (2007) tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi, dikemukakan bahwa laba merupakan semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode.

Menurut Soemarso (2004:230), laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Anthony dan Govindarajan (2000:167) juga mengemukakan mengenai laba bahwa:

“Laba adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan ukuran kinerja yang berguna karena laba memungkinkan pihak manajemen senior dapat menggunakan satu indikator (beberapa diantaranya mengarah kepada hal yang berbeda)”

Sedangkan menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25), pengertian mengenai laba atau laba bersih adalah sebagai berikut:

“Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.”

Dari beberapa pengertian laba di atas dapat dijelaskan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode, yang juga merupakan salah satu kunci pengukuran kinerja perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Khan (2009), ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk

C menghitung laba, yaitu:

1. Laba sebagai ukuran kinerja perusahaan dan manajemennya
2. Laba sebagai peningkatan kekayaan investor atau pemilik

Pendekatan pertama memandang laba dihasilkan oleh kegiatan yang bertujuan, secara lebih spesifik. Kenaikan atau penurunan lain yang tidak berasal dari kegiatan tersebut tidak dapat diperhitungkan sebagai bagian dari laba. Pandangan ini biasa disebut sebagai *current operating performance concept*. Menurut Le Manh (2010), dalam konsep ini laba merupakan konsekuensi dari operasi normal perusahaan pada periode saat ini dimana operasi tersebut tidak terikat dengan aktivitas normal perusahaan yang dicatat langsung dalam ekuitas. Laba yang diperoleh dapat dianggap berulang dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan antisipasi yang lebih baik terkait kinerja di masa depan.

Pendukung *current operating performance concept* juga berpendapat bahwa elemen-elemen laba pada laporan keuangan merupakan laba yang terjadi secara berulang sehingga investor mengetahui jenis-jenis elemen laba yang memang berasal dari kegiatan utama operasi perusahaan. Artinya hanya perubahan dan peristiwa di bawah kendali manajemen yang dihasilkan pada periode pengambilan keputusan yang dapat dikategorikan sebagai laba.

Sedangkan dalam pendekatan laba sebagai peningkatan kekayaan investor, laba lebih dilihat dari sisi investor dan didefinisikan sebagai beda antara jumlah yang diinvestasikan dan jumlah yang didistribusikan atau tersedia untuk didistribusikan. Pandangan ini sering juga disebut *all-inclusive-income*. Dalam *all-inclusive-income*, laba didefinisikan sebagai semua perubahan non pemilik dalam ekuitas antar periode (Le Manh, 2010). Laba harus dapat menggambarkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semua item yang menyebabkan perubahan ekuitas selama periode berjalan, kecuali transaksi dengan pemilik modal. Selain itu konsep ini menekankan bahwa laba harus dapat merangkum semua *item* yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan ekuitas pada periode tertentu. Para pendukung konsep ini juga berargumen bahwa pendapatan komprehensif tidak memerlukan pemisahan antara transaksi lancar dan tidak lancar, sehingga memudahkan para akuntan dalam membuat laporan laba rugi.

Dahulu FASB menganut konsep *current operating performance*, tetapi kejadian *stock market bubble* pada tahun 1990-an mengubah hal tersebut. Konsep tersebut dinilai kurang lengkap dalam menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Kemudian FASB menggunakan konsep *all-inclusive income* sebagai jawaban dari hal tersebut dan menyimpulkan bahwa laba merupakan istilah yang sempit jika dibandingkan dengan istilah laba rugi komprehensif. Sejak saat itu, FASB mengganti istilah *earnings* menjadi *comprehensive income* yang kemudian banyak diadopsi oleh standar-standar lain.

b. Laba Komprehensif dan Laba dengan Nilai Wajar

Istilah laba rugi komprehensif merupakan salah satu bentuk dari konsep *all inclusive income* itu sendiri. Kebutuhan para pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan satu angka atau nilai yang merefleksikan seluruh perubahan ekuitas yang bukan berasal dari transaksi pemilik modal menjadi dasar hadirnya istilah tersebut.

Laba komprehensif (*comprehensive income*) didefinisikan sebagai perubahan dalam ekuitas (*net asset*) dikurangi dengan entitas selama periode transaksi dan kejadian atau keadaan yang bukan berasal dari sumber pemilik (FASB, 1985:7 – SFAC No. 6). Cahan et al. (2000) mengemukakan bahwa laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

rugi komprehensif juga merupakan definisi laba yang lebih luas dimana pendapatan diakui bahkan jika belum terealisasi sekalipun. Kieso et al. (2011) menyatakan bahwa laba rugi komprehensif mencakup semua perubahan dalam ekuitas selama periode tertentu kecuali yang dihasilkan dari investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

Standar mengenai pengungkapan laba rugi komprehensif di Indonesia diatur dalam PSAK 1 (Revisi 2009) yang merupakan salah satu hasil konvergensi PSAK dengan IFRS. Dalam PSAK 1 tersebut, laba rugi komprehensif didefinisikan sebagai perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Dengan adanya perubahan ini, maka para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam laporan laba rugi komprehensif.

Laba rugi komprehensif erat kaitannya dengan pendekatan *dirty surplus accounting*, dimana *item-item* laba rugi yang menyebabkan perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi dan langsung dicatat pada laporan perubahan ekuitas. *Item-item* tersebut selama ini dikenal sebagai *other comprehensive income* (OCI). Maka secara keseluruhan, di dalam laba rugi komprehensif memuat *item-item* berikut ini: semua pendapatan dan keuntungan, beban dan kerugian yang dilaporkan dalam laba bersih, dan semua keuntungan atau kerugian yang tidak termasuk laba bersih namun dapat mempengaruhi ekuitas (OCI). Untuk lebih sederhananya, laba komprehensif dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$CI = NI + OCI$$

Dimana:

CI = Laba (rugi) komprehensif

NI = Laba bersih, diperoleh dari selisih antara pendapatan dan beban

OCI = Pendapatan komprehensif lain

Pendapatan komprehensif lain (OCI) ini berisi perubahan-perubahan karena penggunaan nilai wajar, oleh karena itu pos-pos dalam pendapatan komprehensif lain bukan pendapatan yang berbentuk uang (*unrealized*). PSAK 1 mencatat komponen-komponen yang membentuk OCI, diantaranya:

- (1) Perubahan surplus revaluasi aset tetap dan aset takberwujud (PSAK 16 & 19)
- (2) Keuntungan atau kerugian aktuarial program manfaat pasti (PSAK 24)
- (3) Keuntungan atau kerugian penjabaran laporan keuangan entitas asing (PSAK 10)
- (4) Keuntungan atau kerugian pengukuran kembali aset keuangan kategori ‘tersedia untuk dijual’ (PSAK 55)
- (5) Bagian efektif keuntungan atau kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55)

Pendapatan komprehensif lain ini secara prinsip disajikan di bawah laba/rugi bersih. Penyajian ini dapat dalam bentuk satu laporan (*single step*) yang mana penyajian laba/rugi (pendapatan dikurangi beban hingga laba bersih) dilanjutkan dengan pendapatan komprehensif lain sehingga ditemukan total pendapatan komprehensif lain (laba bersih ditambah pendapatan komprehensif lain). Penyajian bisa juga dalam bentuk ganda (*multiple step*), dalam penyajian ini laporan laba rugi dipisahkan dengan pendapatan komprehensif lain, namun

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan urutan perhitungan yang masih sama (laba bersih dipindahkan ke pendapatan komprehensif lain untuk menghitung total pendapatan komprehensif lain).

Laba komprehensif merupakan pengukuran yang lebih lengkap dibandingkan dengan laba bersih karena didalamnya mengandung keuntungan atau kerugian nilai wajar dari pengukuran kembali aset keuangan kategori ‘tersedia untuk dijual’ (*FVGL on available-for-sale investment securities*). Namun bagaimanapun juga, pengukuran laba komprehensif juga merupakan pengukuran yang belum lengkap untuk menampilkan kinerja bank yang seutuhnya dikarenakan belum memuat FVGL pada instrumen keuangan, seperti investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo (*held-to-maturity securities*), pinjaman yang diberikan dan piutang (*loans and receivable*), aset keuangan atau liabilitas keuangan yang dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (*fair value through profit or loss/FVTPL*), dan liabilitas keuangan lainnya (*other financial liabilities*) (Hodder, 2005). Keuntungan atau kerugian nilai wajar pada instrumen keuangan tersebut merupakan elemen yang penting terkait tingkat risiko dan profitabilitas bank, dan semua pengukuran tersebut dimuat dalam konsep laba rugi dengan nilai wajar (*full-fair-value income*). Laba dengan nilai wajar (FFVI) merupakan hasil dari laba komprehensif (CI) ditambah dengan penyesuaian nilai wajar (*fair value adjustments* atau disingkat FVA) untuk keuntungan dan kerugian yang tidak diakui pada instrumen keuangan. FVA dihitung berdasarkan selisih dari perubahan nilai wajar atas nilai buku atau nilai tercatat pada instrumen keuangan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Landasan Teori

Teori-teori yang mendasari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Teori *Efficient Market Hypothesis*

Barlev dan Haddad (2003) dalam tulisannya mengatakan bahwa penggunaan nilai wajar seringkali dikatakan sebagai sebuah pergeseran atas suatu paradigma. Sementara itu Hitz (2005) menyatakan bahwa paradigma adalah sekumpulan nilai dan keyakinan yang dianut dalam sebuah komunitas tertentu. Hitz juga menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar berlandaskan pada paradigma kegunaan dalam pengambilan keputusan dan hal tersebut berkaitan dengan teori Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*).

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Eugene F. Fama (1970). Hipotesis Pasar Efisien mengatakan bahwa pasar (mengacu pada pasar finansial) secara umum adalah tempat yang efisien dalam kegiatan ekonomi. Dalam sebuah pasar yang efisien, pasar menjadi sebuah mekanik yang sangat baik dalam mengumpulkan informasi yang tersebar di antara satu partisipan dengan partisipan lainnya. Meskipun sebuah informasi hanya dimiliki oleh satu partisipan, sebuah pasar yang efisien akan membuat informasi tersebut tersebar. Hal itu disebabkan karena dalam pasar yang efisien, biaya untuk mendapatkan informasi relatif rendah atau tidak ada, dan investor yang rasional akan menggunakan semua informasi yang tersedia untuk mengambil keputusan. Maka investor akan secara aktif mencari tahu informasi mengenai perusahaan. Informasi adalah kunci untuk menentukan harga saham dan menjadi isu utama dalam konsep pasar efisien.

Pasar dalam hal ini menjadi tempat untuk menggabungkan seluruh informasi yang tersebar (*aggregation of information*) dan merefleksikannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam harga yang tercermin di pasar (Fama, 1970). Karena merupakan refleksi dari *information aggregation*, harga yang tercermin di pasar menunjukkan dengan tepat ekspektasi mengenai nilai perusahaan di masa depan dan memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, setiap perubahan informasi akan langsung terefleksi dalam pergerakan harga di pasar. Jones (2009:326) mendefinisikan pasar efisien sebagai pasar dimana harga dan semua sekuritas akan merespon secara cepat dan penuh atas semua informasi yang tersedia. Versi modern dari teori ini tidak mengharuskan pasar merefleksi perubahan informasi seketika itu juga, akan tetapi secepat mungkin setelah informasi tersebut diketahui. Ada tiga bentuk pasar efisien berdasarkan tingkat penyerapan informasi yang dikemukakan oleh Charles P. Jones (2009:330), yaitu:

1. Pasar efisien bentuk lemah (*weak form*)

Bentuk pasar *weak form* merupakan pasar efisien dengan tingkatan distribusi informasi paling rendah. Pasar dalam bentuk *weak form* memiliki karakteristik harga saham yang ada di pasar merefleksikan harga saham dan perdagangan di masa lampau.

2. Pasar efisien bentuk semi-kuat (*semi-strong form*)

Dalam pasar *semi-strong form*, harga saham yang terbentuk mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara publik. Bentuk pasar ini merupakan teori pasar efisien yang paling mendekati kenyataan.

3. Pasar efisien bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien bentuk kuat terjadi ketika harga saham telah mencerminkan seluruh informasi yang ada, yaitu informasi publik dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi yang tidak dipublikasikan. Pada prakteknya, jenis pasar seperti ini sulit terwujud.

Berdasarkan definisi tersebut, *semi-strong form* adalah bentuk pasar efisien yang berhubungan langsung dengan penelitian akuntansi, karena informasi akuntansi merupakan bagian dari informasi publik yang tersedia (Godfrey et al., 2010). Sehingga bisa dipahami mengapa penggunaan nilai wajar yang berlandaskan pada pergerakan harga di pasar dipilih menjadi sebuah acuan untuk mengukur instrumen keuangan dalam rangka memenuhi fungsi utama laporan keuangan, yakni memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

b. Teori *Clean Surplus*

Teori ini menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Berdasarkan teori *clean surplus*, Ohlson menunjukkan bahwa rerangka kerja dalam teori ini konsisten dengan perspektif pengukuran yang menggambarkan bagaimana nilai pasar perusahaan dapat terlihat dari komponen laporan keuangan, yakni laporan laba rugi dan neraca (Ohlson, 1995).

Teori *clean surplus* menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Dikarenakan hal tersebut, laporan keuangan berperan dalam memberikan informasi yang nantinya akan dapat mempengaruhi keputusan para penggunanya. Dalam Scott (2009) diterangkan bahwa teori ini sukses dalam menjelaskan dan memprediksi nilai perusahaan secara aktual.



Teori ini memberikan kerangka kerja yang konsisten dengan pendekatan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) pengukuran yang berlandaskan konsep akrual, dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar dari sebuah perusahaan dapat ditunjukkan melalui komponen-komponen yang ada pada neraca dan laporan laba rugi. Kondisi inilah yang menyatakan bahwa data-data akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan .

Ohlson kemudian mengembangkan suatu model tentang nilai pasar perusahaan yang dapat dijelaskan dengan laba periode sekarang dan masa depan, nilai buku ekuitas dan dividen. Namun, karena tidak relevan, kebijakan dividen dapat disatukan dalam nilai buku, yaitu sebagai pengurang nilai buku tanpa mengurangi laba. *Clean surplus* Ohlson (2005) dapat digambarkan dalam rumus berikut:

$$PA_t = bv_t + g_t$$

Keterangan:

PA_t = nilai perusahaan

bv_t = nilai buku aset perusahaan

g_t = *goodwill*

Nilai pasar perusahaan dapat dipahami sebagai laba agregasi perusahaan dan nilai buku ekuitas perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Laba yang diharapkan di masa yang akan datang tersebut memberikan informasi yang cukup untuk menghitung *present value* dalam penentuan nilai perusahaan (Ohlson, 1995). Dengan demikian, nilai buku ekuitas dan laba merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



variabel dasar untuk menentukan nilai perusahaan. Cahan et al. (2000) menyatakan bahwa dalam *clean surplus accounting*, perubahan nilai buku yang terjadi adalah berasal dari laba ataupun dividen bersih atas modal kontribusi pemilik. Kemudian mereka juga mengidentifikasi bahwa di banyak negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Australia, standar akuntansi memungkinkan perubahan non-pemilik modal dalam aset dan liabilitas untuk melewati laporan laba rugi. Hal ini merupakan penyimpangan dari konsep *clean surplus accounting* itu sendiri sehingga menyebabkan keprihatinan dan seruan untuk membuat pengungkapan laba rugi komprehensif semakin besar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai relevansi model pengukuran laba telah dilakukan oleh Aroui (2012). Sampel yang digunakan adalah 25 perusahaan yang terdaftar di Indeks CAC 40 indeks pasar Perancis, yang mengeluarkan laporan konsolidasi tahunan pada 31 Desember tahun fiskal dan data pasar saham bulanan (harga pasar) yang tersedia pada periode Januari 2005 hingga Desember 2007. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor fundamental perusahaan relevan dalam menjelaskan perubahan harga saham. Namun volatilitas laba dengan nilai wajar tidak secara signifikan mempengaruhi harga saham dan volatilitasnya, dengan kata lain volatilitas inkremental pada laba dengan nilai wajar berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Arah negatif ini merupakan akibat adanya *malfuction* di pasar, bahwa ketika pasar dalam keadaan yang tidak wajar maka hubungan antara ukuran risiko perusahaan dan risiko di pasar dapat berubah.

Penelitian Hodder (2005) menguji relevansi risiko dari standar deviasi dengan tiga pengukuran kinerja, yaitu laba bersih, laba komprehensif dan laba dengan nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

wajar dengan mengambil sampel dari 202 U.S. Bank pada periode tahun 1996 hingga tahun 2004. Hodder menyatakan bahwa laba dengan nilai wajar memiliki tingkat nilai relevansi lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih dan laba komprehensif. Peningkatan volatilitas secara berturut-turut dari laba bersih ke laba dengan nilai wajar menunjukkan bahwa laba dengan nilai wajar memuat informasi mengenai risiko nilai wajar yang dihadapi perusahaan terkait dengan aset dan liabilitas keuangannya. Sehingga dengan kata lain ukuran *mark-to-market income* jauh lebih volatil daripada ukuran laba bersih seperti selama ini.

Penelitian Graham et al. (1998) bertujuan untuk menguji relevansi nilai dari pengungkapan nilai wajar untuk investasi saham menurut metode ekuitas. Graham melakukan pengujian hubungan antara harga saham dan pengungkapan nilai wajar pada perusahaan non keuangan 10-Ks selama periode 1993-1997. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa harga pasar secara konsisten memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan nilai wajar dan nilai buku yang sudah diakui.

Penelitian Goncharov (2015) mengkaji pengaruh nilai wajar akuntansi dan masalahnya dengan implementasi pada volatilitas harga saham. Sampel yang digunakan adalah 155 perusahaan U.K. yang melakukan investasi pada periode tahun 1991-2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa investor menggunakan volatilitas laba dalam penilaian risiko mereka, juga bahwa volatilitas laba dan volatilitas harga saham berkorelasi kuat.

Hirst Eric et al. (2004) melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana pengukuran laba dengan nilai wajar mempengaruhi analisis nilai dan risiko ekuitas bank komersial. Penelitian ini menggunakan dua alternatif pengukuran dari laba bank, yaitu laba dengan nilai wajar dan *piecemeal-fair-value income*. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan 11 bank dari 100 bank terbesar di U.S. selama



akhir tahun 1999. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan pada pengukuran laba mempengaruhi penilaian analisis bank spesialis. Temuan ini penting karena hal itu menunjukkan bahwa pengakuan *versus* pengungkapan dari keuntungan dan kerugian nilai wajar berpengaruh terhadap risiko dan kinerja bank.

Penelitian Sung Gon Chung et al. (2012) ini menelaah implikasi dari nilai wajar kewajiban pada keuntungan dan kerugian yang timbul akibat pengadopsian dari SFAS No. 159. Sampel yang digunakan terdiri dari 48 perusahaan pada periode tahun 2007 hingga 2010. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif antara keuntungan atau kerugian yang timbul akibat penerapan nilai wajar pada liabilitas dengan tingkat pengembalian saham (*stock returns*). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar liabilitas disebabkan oleh perubahan risiko kredit perusahaan.

Penelitian Roggi dan Giannozzi (2015) bertujuan untuk menyelidiki dampak dari risiko likuiditas perusahaan pada harga saham perusahaan keuangan dan non-keuangan dengan menganalisis reaksi investor terhadap 106 peristiwa krisis pada 313 perusahaan keuangan dan non-keuangan yang terdaftar di Eurostoxx Index selama periode 2008-2010. Temuan ini menunjukkan bahwa reaksi investor terhadap peristiwa-peristiwa krisis dipengaruhi oleh risiko likuiditas yang disampaikan oleh tingkat hirarki nilai wajar baik pada perusahaan keuangan maupun perusahaan non-keuangan.

Penelitian Gauri Bhat (2008) menggunakan analisis varian dekomposisi untuk menguji kontribusi varians dari keuntungan dan kerugian nilai wajar (FVGL) dibandingkan laba bersih dalam mengendalikan tingkat pengembalian saham pada 180 bank komersial US untuk periode 2001-2005. Hasil dari penelitian ini adalah FVGL memiliki pengaruh signifikan dalam menjelaskan volatilitas dari tingkat pengembalian



saham. Selain itu FVGL dan laba bersih memiliki hubungan yang penting dalam meningkatkan fungsi pengungkapan dan tata kelola perusahaan. Bhat mengklasifikasikan pengungkapan berdasarkan tipe risiko dan menemukan bahwa kontribusi relatif varians FVGL meningkat dengan tingkat pengungkapan yang terkait dengan risiko suku bunga, risiko kredit dan risiko derivatif untuk bank-bank yang memiliki risiko ini.

Lim Chu Yeong et al. (2011) melakukan penelitian yang menguji relevansi nilai dan keuntungan dan kerugian nilai wajar (FVGL) pada bank internasional periode sebelum (2003-2007) dan setelah krisis (2008-2010). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi nilai dari FVGL berkaitan positif dengan tingkat risiko bank sebelum krisis. Selama krisis, ada beberapa bukti hubungan positif tersebut tetapi hasilnya lebih lemah dibandingkan periode sebelum krisis.

C. Kerangka Pemikiran

1. Relevansi nilai atas laba bersih, laba komprehensif, dan laba dengan nilai wajar

Informasi akuntansi dapat dikatakan memiliki relevansi nilai apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi pasar, yang kemudian tercermin dalam perubahan harga saham. Informasi akuntansi pada dasarnya merepresentasikan kinerja perusahaan, yang baik atau buruknya memicu tindakan investor terhadap penilaian saham perusahaan (Francis dan Schipper, 1999).

Laba bersih sebuah perusahaan sering dijadikan sebagai sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan. Hal ini tentu saja akan menjadi informasi yang penting bagi investor karena informasi laba ini akan memberikan perkiraan *return* yang akan diperoleh, sehingga akan berimbas pada pergerakan harga saham karena terjadi permintaan dan penawaran saham. Ketika

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI BIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI BIKKG.



perusahaan memperoleh laba dan pasar memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan laba di masa yang akan datang, maka hal inilah yang dapat menyebabkan harga saham naik. Artinya, informasi yang terkandung dalam laba bersih dapat dikatakan memiliki nilai yang relevan apabila memiliki hubungan statistik dengan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian pasar.

Penyajian laba rugi komprehensif sebagai salah satu perubahan yang cukup besar dalam perkembangan akuntansi beberapa tahun terakhir ini juga perlu diuji relevansinya. Laba yang diukur secara komprehensif akan merefleksikan kinerja perusahaan secara lebih baik. Adanya pengungkapan komponen pendapatan komprehensif lain seharusnya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menyediakan informasi yang lebih baik dengan mengategorikan komponen laba dalam cara yang dianggap bernilai bagi investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena pendapatan komprehensif lain meliputi seluruh perubahan pada aktiva bersih perusahaan dan membuat manajer untuk mempertimbangkan tidak hanya faktor operasi internal, tetapi juga faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Beberapa peneliti terdahulu (Cahan et al., 2000; Chambers et al., 2006; Kanagaretnam et al., 2009) mendukung pernyataan bahwa laba rugi komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih. Cahan et al. (2000) dengan menggunakan data 48 perusahaan yang terdaftar di *New Zealand Stock Exchange* (NZSE) menyimpulkan bahwa laba rugi komprehensif lebih memiliki relevansi nilai dibandingkan laba bersih. Penelitian Chambers et al. (2006) mengukur ulang relevansi nilai *item-item* dalam OCI menggunakan angka *as-reported* OCI sebenarnya, yang dilaporkan setelah periode laporan keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan angka baik pada sebelum periode maupun setelah periode laporan keuangan. Dalam penelitiannya ini, Chambers et al. (2006) menemukan bukti bahwa setelah periode diberlakukannya SFAS 130 mengenai pengungkapan laba komprehensif, OCI semakin dihargai dengan basis dolar demi dolar seperti yang diprediksi oleh teori ekonomi untuk item-item *transitory income*. Selain itu penelitiannya juga membuktikan bahwa investor memberikan perhatian yang lebih kepada informasi OCI yang dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas. Artinya, saat ini investor sudah semakin *familiar* dengan penggunaan laba rugi komprehensif. Kemudian dalam penelitiannya di Kanada, Kanagaretnam et al. (2009) juga mendukung kesimpulan tersebut dengan menyatakan bahwa laba rugi komprehensif secara agregat memiliki kaitan yang lebih kuat dengan harga saham dan *return* dibandingkan dengan laba bersih.

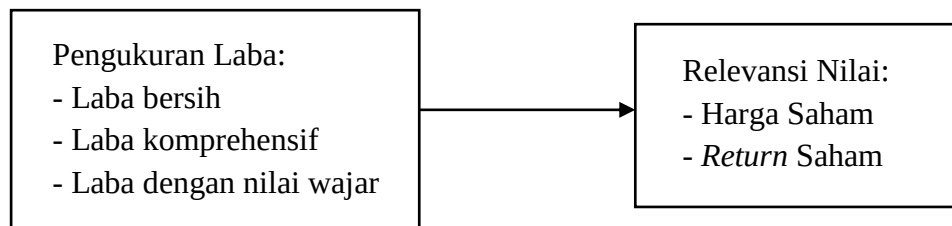
Penerapan nilai wajar pada instrumen keuangan di berbagai negara kemudian memicu para peneliti untuk menguji dampak penerapan pengukuran nilai wajar pada instrumen keuangan terhadap relevansi nilai dari laporan keuangan. Bartov et al. (2005) yang menggunakan perusahaan finansial dan nonfinansial yang ada di Jerman pada periode 1998-2000 menyimpulkan bahwa laba perusahaan dengan nilai wajar (setelah penerapan IFRS) memiliki *value relevance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaporan dengan laba bersih dan laba komprehensif (sebelum penerapan IFRS). Dampak penggunaan nilai wajar terhadap *value relevance* juga diteliti oleh Barth et al. (2008) dengan menggunakan sampel perusahaan keuangan dan nonkeuangan di negara-negara G-21. Mereka menemukan bahwa informasi akuntansi yang disiapkan dengan penerapan nilai wajar memiliki nilai relevansi yang lebih baik dibandingkan dengan standar akuntansi lokal di negara-negara G-21 tersebut. Hasil yang serupa juga ditemukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



oleh Morais dan Curto (2009) dalam penelitiannya di negara anggota EU-14, yakni implementasi IFRS dengan nilai wajar pada instrumen keuangan memberikan *value relevance* yang lebih tinggi kepada laporan keuangan dibandingkan dengan penggunaan standar akuntansi lokal.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Model 1



2. Pengaruh volatilitas laba bersih, volatilitas laba komprehensif, dan volatilitas laba dengan nilai wajar terhadap tingkat risiko

Laba bersih merupakan faktor yang penting bagi perusahaan. Hal ini disebabkan nilai laba bersih merupakan acuan bagi pengukuran nilai perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa laba dimasa yang akan datang. Perusahaan seperti ini cenderung membayarkan laba dalam bentuk dividen dengan persentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi (Weston dan Copeland, 2010). Fluktuasi dari perubahan laba disebut juga sebagai volatilitas laba atau volatilitas ekonomi.

Laporan keuangan yang berkualitas ditujukan agar mampu menggambarkan kondisi suatu entitas sehingga memudahkan penggunaanya dalam membuat keputusan, akan tetapi dengan adanya volatilitas ekonomi serta kegiatan operasional entitas yang selalu berfluktuasi, hampir dapat dipastikan hal tersebut dapat menyebabkan munculnya volatilitas yang tinggi dalam laporan keuangan



(Barth, 2004). Menurut penelitian Fudenberg dan Tirole (1995) para pemegang saham tidak begitu menyukai fluktuasi laba yang besar tiap tahunnya karena dengan adanya fluktuasi atau volatilitas laba yang tinggi akan mengganggu investasi yang dilakukan investor tersebut memiliki suatu risiko yang dapat mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi. Semakin tinggi tingkat volatilitas, semakin tinggi pula tingkat ketidakpastian atau risiko dari imbal hasil (*return*) saham yang dapat diperoleh (Tim Studi Volatilitas Pasar Modal Indonesia, 2011). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Beaver (1970), Kettler dan Scholes (1970), Lev dan Kunitsky (1974), Bowman (1979), dan Aurori (2012) yang semuanya menunjukkan bahwa volatilitas laba berkorelasi positif dengan tingkat risiko saham.

Setelah pengadopsian IFRS pada awal tahun 2012, perusahaan diharuskan untuk melakukan pengukuran dan pelaporan dengan menggunakan nilai wajar. Munculnya keharusan untuk menggunakan metode nilai wajar dalam mengukur nilai instrumen keuangan dalam IAS disebabkan karena dirasa lebih merepresentasikan keadaan yang sebenarnya, atau lebih memperkuat salah satu kualitas fundamental dalam laporan keuangan, yakni relevan. Ketika laporan keuangan disajikan secara *fair value*, maka volatilitas tambahan (*incremental*) menunjukkan adanya risiko tambahan yang harus dihadapi investor terkait perubahan nilai wajar atas aset dan liabilitas keuangan (Hodder, 2005). Pengungkapan risiko terkait nilai wajar komponen laporan posisi keuangan tercermin dalam *comprehensive income* dan juga *full fair value income*.

Diantara semua pihak yang mengajukan suara kontra atas peraturan tersebut, pihak yang menyuarakan kontra paling besar datang dari pihak industri perbankan. Industri perbankan merasa bahwa pengukuran instrumen keuangan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menggunakan metode nilai wajar akan semakin meningkatkan volatilitas laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan ketika IFRS mengharuskan penerapan nilai wajar pada instrumen keuangan yang diperdagangkan, maka tentunya akan mempengaruhi besarnya keuntungan atau kerugian yang harus segera diakui pada laporan laba rugi, dan kemudian akan mempengaruhi besarnya laba. Sedangkan sebagian besar aset dan liabilitas perbankan terdiri dari instrumen keuangan.

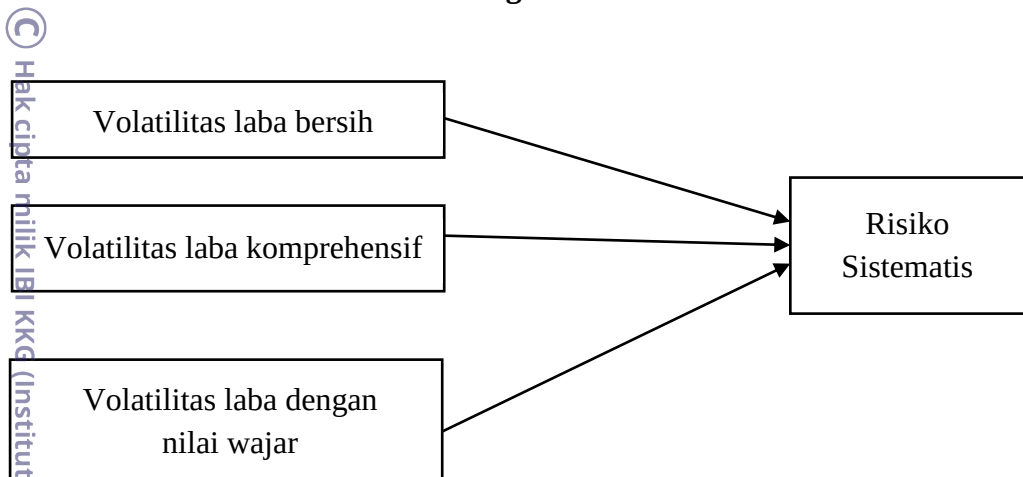
Oleh karena itu laba dengan nilai wajar memiliki volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih dan laba komprehensif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hodder (2005) dan Sun, Liu dan Cao (2011) mengambil sampel industri perbankan, yang menunjukkan bahwa volatilitas laba dengan nilai wajar tiga kali lebih besar dibandingkan dengan laba komprehensif dan lima kali lebih besar dibandingkan dengan laba bersih, serta menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan dengan menggunakan nilai wajar dalam pengukuran instrumen keuangannya memiliki tingkat volatilitas yang lebih tinggi.

Dengan semakin meningkatnya volatilitas laba karena penggunaan nilai wajar, maka risiko yang dihadapi oleh perbankan juga semakin besar, dimana volatilitas pasar tinggi akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan (PriceWaterHouseCoopers, 2008). Selain itu fakta mengenai meningkatnya risiko terkait peningkatan volatilitas laba dengan nilai wajar ditemukan dalam hasil penelitian Easton & Zmijewski (1989), Barnes (2001), dan Hodder et al.(2005) yang menunjukkan bahwa volatilitas laba yang semakin tinggi berhubungan dengan nilai pasar yang rendah. Kemudian Graham et al. (2005) dan Kim et al. (2001) menyimpulkan bahwa volatilitas laba yang tinggi dipandang lebih berisiko (*riskier*) dan akan meningkatkan kecenderungan (*likelihood*) perusahaan mengalami kebangkrutan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Model 2



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Ha1: Laba dengan nilai wajar memiliki nilai relevansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih dan laba komprehensif.

Ha2: Volatilitas laba dengan nilai wajar memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan volatilitas laba bersih dan volatilitas laba komprehensif.